

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi semakin terwujud dan berdampak pada perkembangan ekonomi dunia. Sejalan dengan perkembangan perekonomian dunia yang semakin pesat, memacu berbagai perusahaan untuk mengembangkan usahanya dalam rangka meraih dana yang sebanyak-banyaknya guna memenuhi kebutuhan perusahaan.

Perusahaan sebagai suatu entitas yang beroperasi dengan menetapkan prinsip ekonomi yang berorientasi pada pencapaian laba yang maksimal, mempunyai serangkaian rencana strategis yang disusun dalam pemenuhan tujuan yang ditetapkan. Guna mengimplementasikan rencana tersebut, perusahaan membutuhkan berbagai sumber daya ekonomi yang meliputi sumber daya manusia, sumber daya keuangan, bahan baku, teknologi informasi baik dari intern maupun ekstern perusahaan yang harus dapat dikelola dengan efisien agar perolehan laba dapat terealisasi secara efektif. Sumber daya keuangan merupakan salah satu sumber daya yang paling menentukan dalam mengimplementasikan tujuan perusahaan tersebut.

Sumber daya keuangan sebagai sumber daya ekonomi yang penting, dapat diperoleh perusahaan melalui investasi. Investasi yang

tepat dilakukan dipasar modal, karena pasar modal merupakan sarana yang dimanfaatkan oleh para individu atau perusahaan untuk berinvestasi, yang melibatkan pihak yang memiliki kelebihan dana ataupun pihak yang membutuhkan dana untuk melakukan transaksi jual beli sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun. Kehadiran pasar modal memungkinkan para investor memiliki berbagai pilihan investasi yang sesuai dengan preferensi resiko mereka.

Pada hakekatnya investasi merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Secara garis besar jenis investasi ada dua, yaitu investasi langsung dan investasi tidak langsung. Investasi langsung (*Direct investing*) merupakan investasi yang dapat dilakukan dengan membeli aktiva keuangan (*Financial assets*) yang dapat diperjual belikan di pasar uang, pasar modal, atau di pasar turunan. Investasi langsung dipasar modal merupakan pemilikan surat-surat berharga secara langsung dalam suatu perusahaan yang secara resmi telah *go public* dengan harapan akan mendapatkan keuntungan berupa penghasilan dalam bentuk deviden dan *capital gains*. Investasi tidak langsung (*Indirect investing*) merupakan investasi yang dilakukan dengan membeli surat-surat berharga dari perusahaan investasi yang berfungsi sebagai lembaga perantara.

Untuk mempermudah proses investasi di pasar modal atau disebut juga bursa efek merupakan wahana yang tepat untuk

memobilisasi dana serta didalamnya terdapat banyak pilihan sumber dana bagi perusahaan. Dalam pasar modal berbagai macam bentuk perusahaan menawarkan sahamnya. Sehingga untuk dapat mencapai hal itu, maka perusahaan harus melalui proses *go public* yaitu penawaran saham kepada masyarakat umum (investor) untuk pertama kalinya. Berkaitan dengan proses *go public*, maka saham-saham tersebut akan dimiliki oleh pemegang saham yang berposisi juga sebagai investor yang memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan (*return*) dari kepemilikan saham. Pada dasarnya ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham yaitu berupa deviden yang merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan dan *capital gain* yang merupakan selisih antara harga beli dan harga jual saham.

Saham dikenal dengan karakteristik *high risk-high return*, artinya saham merupakan surat berharga yang memberikan peluang keuntungan tinggi namun juga berpotensi resiko tinggi pula. Resiko merupakan probabilitas tidak tercapainya tingkat keuntungan yang diharapkan atau kemungkinan *return actual* yang diterima menyimpang dari return yang diharapkan (*expected return*). Resiko yang dihadapi investor pada dasarnya ada dua yaitu tidak mendapatkan deviden dan *capital loss* yang merupakan kerugian dari

hasil jual beli saham berupa selisih antara nilai jual yang lebih rendah dari pada nilai beli saham.

Dalam menyikapi resiko ini umumnya investor dapat dikelompokkan menjadi tiga macam sifat, yaitu *risk seker* yaitu investor yang suka terhadap resiko, apabila dihadapkan pada dua pilihan investasi yang memberikan tingkat pengembalian yang sama dengan resiko yang berbeda, maka ia akan lebih suka mengambil investasi dengan resiko yang lebih besar, biasanya investor jenis ini bersikap agresif dan spekulatif dalam mengambil keputusan investasi, *risk neutral* yaitu investor yang bersikap netral terhadap resiko, investor ini akan meminta kenaikan tingkat keuntungan yang sama untuk setiap kenaikan tingkat resiko, investor jenis ini umumnya cukup fleksibel dan bersikap hati-hati (*prudent*) dalam mengambil keputusan investasi, dan *risk averter* yaitu sikap investor yang tidak suka terhadap resiko, apabila dihadapkan pada dua pilihan investasi yang memberikan tingkat pengembalian yang sama dengan resiko berbeda, maka ia akan lebih suka mengambil investasi dengan resiko yang lebih kecil, biasanya investor jenis ini cenderung selalu mempertimbangkan secara matang dan terencana atas keputusan investor, mereka berorientasi pada faktor keamanan investasinya (*safety risk*). Tetapi umumnya investor berfikir rasional dan lebih memilih menjadi *risk averter*. Resiko investasi dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu resiko sistematis dan resiko tidak sistematis. Resiko sistematis (*Systematic*

risk) merupakan resiko yang terjadi karena faktor perubahan pasar secara keseluruhan, seperti misalnya karena pembelian tingkat suku bunga yang mengakibatkan meningkatnya tingkat keuntungan yang diisyaratkan atas sekuritas secara keseluruhan, inflasi, resesi ekonomi, perubahan kebijakan ekonomi secara menyeluruh, perubahan pengharapan investor terhadap perkembangan ekonomi. Resiko tidak sistematis (*Unsystematic risk*) merupakan resiko yang terjadi karena karakteristik perusahaan atau investasi keuangan yang mengeluarkan sekuritas berbeda satu dengan yang lain, seperti misalnya dalam hal kemampuan manajemen, kebijakan investasi, kondisi dan lingkungan kerja.

Kurangnya pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan transaksi investasi dapat mengakibatkan kerugian, sebab segala sesuatu yang menyangkut harga saham, deviden maupun kegiatan perekonomian selalu berubah keadaanya. Semakin besar tingkat keuntungan yang didapat dalam suatu investasi maka semakin besar pula tingkat resiko yang dihadapi, demikian sebaliknya semakin kecil tingkat keuntungan yang didapat dalam suatu investasi maka semakin kecil pula tingkat resiko yang dihadapi. Disinilah kemampuan investor dalam menganalisa saham-saham sangat diperlukan untuk meminimalkan resiko.

Oleh karena itu, investasi dipasar modal memerlukan pertimbangan, perhitungan, dan analisis secara cermat dan mendalam

oleh investor dalam memilih saham mana yang akan dibeli agar bisa menghasilkan tingkat keuntungan sesuai harapan dengan tingkat resiko yang minimal terutama pada saham-saham unggulan (*Blue Chip*) yang sering menarik perhatian investor untuk berinvestasi didalamnya.

Bursa Efek Jakarta merupakan suatu sarana untuk berinvestasi, dimana dalam Bursa Efek Jakarta terdapat berbagai jenis perusahaan yang *listing* dan *go public*. Sehubungan dengan hal ini, penulis memilih dari seluruh perusahaan yang *go public* yang sahamnya tergolong *blue chip* dalam *20 Biggest Market Capitalization* dengan tahun pengamatan mulai tahun 2000 sampai dengan 2004, antara lain perusahaan : PT. Bank Danamon Tbk, PT. Gudang Garam Tbk, PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT. Bank Negara Indonesia Tbk, PT. H M Sampoerna Tbk, PT. Unilever Indonesia Tbk, PT. Indosat Tbk, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT. Texmaco Perkasa Engineering Tbk, PT. Bank Niaga Tbk, PT. Astra International Tbk, PT. Bank Central Asia Tbk, PT. Indah kiat Pulp & Paper Tbk, PT. Indicement Tunggal Perkasa Tbk, PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk, PT. Bank International Ind. Tbk, PT. Semen Gresik (Persero) Tbk, PT. Medco Energi International Tbk, PT. Astra Agro Lestari Tbk, PT. Bank Pan Indonesia Tbk. Penulis memilih enam perusahaan dari *20 Biggest Market Capitalization*, Keenam perusahaan tersebut antara lain PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk (TLKM), PT. Gudang Garam, Tbk

(GGRM), Bank Negara Indonesia, Tbk (BBNI), PT. HM. Sampoerna, Tbk (HMSP), PT. Unilever Indonesia, Tbk (UNVR), PT. Bank Danamon, Tbk (BDMN) .Dengan pertimbangan memiliki *Market Capitalization* terbesar, masuk dalam *listed stock* terbesar 20 *Biggest Market capitalization* terus menerus dalam tiap periode serta memiliki bidang bisnis yang berbeda dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan penulis. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin menganalisis Hubungan Resiko Investasi terhadap Tingkat Keuntungan Saham Pada Perusahaan *Go Public* Yang Tergolong *Blue Chip* Di Bursa Efek Jakarta.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat resiko dan tingkat keuntungan yang diharapkan dari masing-masing saham perusahaan *Go Public* yang tergolong *Blue Chip* di BEJ ?
2. Bagaimana hubungan yang terjadi antara tingkat resiko terhadap tingkat keuntungan yang diharapkan dari masing-masing saham perusahaan *Go Public* yang tergolong *Blue Chip* di BEJ ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis seberapa besar tingkat resiko yang akan diterima oleh investor dibandingkan dengan tingkat keuntungan

yang diharapkan investor pada saham-saham *Blue Chip* dari perusahaan yang *Go Public* di BEJ.

2. Untuk menganalisis keeratan hubungan antara tingkat resiko dengan tingkat keuntungan yang diharapkan pada saham-saham *Blue Chip* dari perusahaan yang *Go Public* di BEJ.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengevaluasi besarnya resiko investasi pada sahamnya dan besarnya keuntungan yang akan ditanggung dan diterima oleh investor.

2. Bagi Investor

Dapat memberikan pengetahuan kepada investor tentang resiko investasi dan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menilai tingkat keuntungan dan resiko dari alternatif pemilihan saham sebelum investor menanamkan dananya.

3. Bagi Pihak Lain

Penentuan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain yang menghadapi permasalahan yang sama dan mendorong peneliti tersebut untuk mengembangkannya.